

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan selalu berkembang mengikuti perubahan zaman dan mengikuti kebutuhan masyarakat setiap waktunya. Pada zaman moderen ini, pendidikan menjadi hal yang mudah untuk diperoleh masyarakat demi kelangsungan hidupnya. Pendidikan pada umumnya adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan inovatif untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh warga belajar. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pemecahan masalah peningkatan kualitas hidup manusia. Pendidikan sebagai aspek dalam upaya untuk menyiapkan generasi baru yang cerdas dan kompeten yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, serta dapat memajukan suatu bangsa. Sejalan dengan penjelasan tersebut, dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi warga belajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari peran serta pendidikan. Berdasarkan hal itu, maka perlu adanya peningkatan kualitas, mutu dan keterjangkauan pendidikan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia secara adil dan merata. Pemerintah Indonesia telah menggembor-gemborkan pentingnya pendidikan bagi masyarakat tanpa terkecuali, layanan untuk memperoleh pendidikan diatur dan diperbaiki kembali sehingga menjadi adil bagi setiap orang. Salah satu peraturan yang mendukung terhadap layanan pendidikan yang adil dan merata terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 yang membagi jalur pendidikan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Pembagian jalur pendidikan ini dilakukan dengan tujuan sebagai upaya pemberian layanan pendidikan yang adil untuk dapat diperoleh oleh setiap masyarakat tanpa ada batasan tertentu.

Pemenuhan untuk memperoleh serta menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan setiap masyarakat tidak cukup hanya dengan menempuh jalur pendidikan formal saja, karena dalam pendidikan formal memiliki keterbatasan-keterbatasan yaitu seperti terbatas dengan waktu, ruang, fasilitas, usia, dan lain sebagainya. Masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain untuk saling mengisi dan melengkapi baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal, yang berfungsi sebagai pelengkap, penambah, ataupun pengganti dari pendidikan formal yang ada pada saat ini dimana pendidikan nonformal ini dapat diperoleh siapa saja tanpa adanya batasan usia ataupun batasan lainnya, selain itu pendidikan nonformal juga merupakan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tersebut. Menurut Coombs dan Ahmed (dalam Mustofa Kamil, 2009, hlm. 11) menjelaskan bahwa “Pendidikan nonformal merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan yang sistematis dan terorganisir yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal untuk memberikan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak”. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan nonformal ini yaitu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di lapangan yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Pendidikan nonformal ini terdiri dari berbagai satuan pendidikan yang melaksanakan berbagai program pendidikan yang dapat diperoleh oleh masyarakat secara luas dan terbuka. Program pada pendidikan nonformal ini salah satunya yaitu taman bacaan masyarakat. Taman bacaan masyarakat (TBM) adalah program yang memberikan layanan untuk penyediaan bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas, kegiatan pendidikan yang ada pada taman bacaan masyarakat ini berupa pendidikan yang memberikan kemampuan membaca, berhitung, menulis, mendengarkan, kecakapan hidup berupa

keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar taman bacaan masyarakat berada.

Masyarakat yang datang untuk menambah wawasan di TBM ini memiliki beragam pengalaman yang berbeda, usia yang berbeda, dan dari status sosial yang berbeda. Sehingga dalam proses pembelajarannya tidak bisa disamakan dengan pendidikan formal. Penyediaan bahan bacaan di TBM harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, ketika ada kegiatan pendidikan baik berupa penyampaian materi atau berbagi pengalaman harus bersifat memudahkan, sesuai kebutuhan, melihat karakteristik warga belajar, tidak membingungkan, menarik perhatian, langsung dipraktikkan dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan bertujuan juga untuk menarik perhatian dan keminatan pengunjung untuk datang setiap waktu, karena pengunjung yang datang setiap harinya di TBM selalu berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini fasilitator yang ada di TBM harus memiliki kemampuan lebih dalam mengelola ruangan, materi, dan memiliki kreatifitas dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat yang dapat membuat masyarakat tertarik untuk datang kembali ke TBM. Salah satu TBM yang juga memberikan layanan pendidikan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan peningkatan keterampilan untuk masyarakat yaitu Rumah Baca Bamboe Biru.

Rumah Baca Bamboe Biru adalah salah satu bagian dari pendidikan nonformal berupa TBM yang memberikan layanan penyediaan bahan bacaan serta layanan pendidikan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan kegiatan peningkatan keterampilan tertentu bagi masyarakat Kabupaten Sukabumi khususnya untuk masyarakat Desa Cicantayan Kecamatan Cicantayan yang berusia 10 sampai 12 tahun. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Rumah Baca Bamboe ini dilaksanakan di ruangan terbuka yaitu di lapangan serbaguna dan di teras-teras rumah di sekitar Rumah Baca Bamboe Biru. Hal ini dikarenakan untuk menjadikan pengunjung tidak merasa sungkan untuk membaca dan belajar di Rumah Baca dan juga memang Rumah Baca Bamboe Biru ini belum memiliki bangunan tersendiri.

Pengunjung yang berada di sekitar Rumah Baca Bamboe Biru mayoritas masih memiliki keterbatasan dalam berhitung dan tidak menyukai mata pelajaran matematika karena kesukaran dengan banyaknya bilangan, banyaknya rumus-rumus, dan merasa rumit memahami materi. Sehingga pembelajaran berhitung menjadi sesuatu pembelajaran yang menakutkan dan proses pembelajaranpun menjadi lebih lambat karena keterbatasan behitung masyarakat tersebut serta masyarakat tidak memiliki motivasi belajar kecakapan berhitung dan mengakibatkan kurangnya kecakapan berhitung masyarakat tersebut. Padahal kecakapan berhitung merupakan kecakapan dasar dari salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menjalani kehidupan sehari-harinya di lingkungan sosial begitu pula bagi masyarakat Desa Cicantayan. Hal tersebut mendorong fasilitator untuk memiliki kecakapan dalam berinovasi untuk proses pembelajaran pada program pembelajaran berhitung tersebut.

Keterampilan fasilitator Rumah Baca Bamboe Biru bukan hanya dibutuhkan dalam mengelola ruangan pembelajaran dan materi saja, tetapi juga dibutuhkan keterampilan membuat dan atau memilih, serta menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkan, menyenangkan, dan memberikan keterampilan tertentu kepada masyarakat pengunjung Rumah Baca Bamboe Biru. Dalam keterampilan pengadaan media pembelajaran ini, fasilitator Rumah Baca Bamboe Biru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam membuat dan atau memilih serta menggunakan media pembelajaran yang dapat menyenangkan, memudahkan pemahaman, dan memberikan keterampilan kepada masyarakat. Pengelola dan fasilitator yang berada di Rumah Baca Bamboe Biru hampir seluruhnya belum memiliki keterampilan dalam membuat media pembelajaran berhitung yang kreatif, menyenangkan, memudahkan, dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia disekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam membuat, memilih, dan menggunakan media pembelajaran tersebut mengakibatkan proses pembelajaran membosankan, membingungkan pemahaman warga belajar, dan kurangnya peningkatan keterampilan berhitung warga belajar. Sehingga hal tersebut mendorong peneliti melakukan pelatihan kepada fasilitator untuk membuat dan

menggunakan media pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kecakapan pengelolaan proses pembelajaran fasilitator dalam rangka meningkatkan kecakapan berhitung pengunjung pada program berhitung di Rumah Baca Bamboe Biru.

Pelatihan pada fasilitator yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu pelatihan yang berfokus kepada penyediaan dan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran berhitung. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu media pembelajaran congklak matematika. Media pembelajaran congklak matematika adalah media pembelajaran yang dibuat oleh peneliti sendiri yang dapat digunakan fasilitator pada proses pembelajaran berhitung yang melibatkan keaktifan dan partisipasi warga belajar sehingga dalam proses pembelajaran tidak begitu membosankan. Media pembelajaran congklak matematika merupakan media yang menggunakan bahan yang ada dilingkungan sekitar, seperti kardus tempat telur dan manik-manik dari biji saga pohon. Media pembelajaran congklak matematika ini merupakan media yang digunakan dalam program berhitung dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan mengajar fasilitator yang dapat memudahkan proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman warga belajar terhadap materi yang diberikan dan meningkatkan kecakapan berhitung warga belajar.

Pelatihan pada fasilitator dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika ini diharapkan dapat membawa harapan positif terhadap peningkatan kecakapan mengajar fasilitator dalam program berhitung yang berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan berhitung warga belajar di Rumah Baca Bamboe Biru. Maka dari itu, perlu adanya pengkajian mengenai pelaksanaan tindakan pelatihan terhadap fasilitator dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika di Rumah Baca Bamboe Biru Cicantayan Sukabumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis memandang perlu melakukan penelitian terhadap tindakan pelatihan yang dilakukan terhadap fasilitator dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika. Maka dari itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

dengan judul Pelatihan bagi Fasilitator dalam Meningkatkan Kecakapan Berhitung Warga Belajar di Rumah Baca Bamboe Biru Cicantayan Sukabumi.

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Rumah Baca Bamboe Biru merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan. Layanan pendidikan yang diberikan Rumah Baca Bamboe Biru yaitu berupa penyediaan bahan bacaan masyarakat, keterampilan membaca, berhitung, menulis, mendengarkan, dan keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan masyarakat.
2. Penyelenggaraan pembelajaran berhitung di Rumah Baca Bamboe Biru menggunakan sistem pembelajaran yang klasik yang tertuju pada penjelasan fasilitator dan warga belajar lebih banyak mendengarkan saja dan mengerjakan soal yang telah disediakan, sehingga output yang dihasilkan adalah masyarakat hanya memahami konsep materi pada saat itu saja dan tidak memiliki kemampuan berhitung yang meningkat untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Fasilitator Rumah Baca Bamboe Biru masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan mengajar sehingga proses pembelajaran berlangsung klasik dan tertuju pada ceramah atau penjelasan fasilitator.
4. Warga belajar di Rumah Baca Bamboe Biru Kp. Cibiru Desa Cicantayan Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi dengan rentang usia 10 – 12 tahun mayoritas kurang memiliki kecakapan berhitung sedangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut dituntut untuk memiliki keahlian berhitung untuk aktifitas sehari-harinya, baik dalam kegiatan jual beli, untuk melanjutkan pendidikan mereka, serta kecakapan berhitung untuk dimanfaatkan dalam kegiatan apapun yang berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, fasilitator perlu memiliki kecakapan dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas mengajar dalam meningkatkan kecakapan berhitung warga belajar.
5. Dalam pemilihan, penyediaan media pembelajaran, dan penggunaan media belajar diperlukan keterampilan fasilitator Rumah Baca Bamboe Biru

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan memudahkan masyarakat.

6. Fasilitator Rumah Baca Bamboe Biru belum memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam memilih dan pengadaan media pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan.
7. Media pembelajaran congklak matematika alat bahannya terdapat di alam yang dapat dibuat kemudian di modifikasi dijadikan media pembelajaran matematika yang menyenangkan dan memudahkan proses pembelajaran berhitung sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan berhitung pengunjung Rumah Baca Bamboe Biru.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan sebagai berikut: Bagaimana tindakan pelatihan pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika bagi fasilitator dalam meningkatkan kecakapan berhitung warga belajar di Rumah Baca Bamboe Biru?

Berdasarkan hasil identifikasi dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran kecakapan mengajar fasilitator dalam pengelolaan pembelajaran berhitung sebelum dilaksanakan tindakan pelatihan?
2. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan tindakan pelatihan pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika kepada fasilitator di Rumah Baca Bamboe Biru?
3. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan tindakan pelatihan bagi fasilitator?

1.4 Tujuan

Meninjau pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kecakapan mengajar fasilitator dalam pengelolaan pembelajaran berhitung sebelum dilaksanakan tindakan pelatihan
2. Untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan tindakanpelatihan pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika kepada fasilitator di Rumah Baca Bamboe Biru
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan tindakan pelatihan bagi fasilitator

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga nonformal khususnya Rumah Baca mengenai implementasi pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika dalam penyelenggaraan pembelajaran berhitung sebagai upaya meningkatkan kecakapan mengajar fasilitator yang menghasilkan peningkatan kecakapan berhitung warga belajar. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan penyelenggaraan program berhitung selanjutnya.

2. Bagi Fasilitator

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecakapan pengelolaan pembelajaran bagi fasilitator sehingga dapat meningkatkan kecakapan berhitung warga belajar dan proses pembelajaran menjadi aktif dan inovatif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan atau referensi keilmuan program pendidikan luar sekolah, khususnya program pendidikan berhitung di lembaga-lembaga yang menyelenggarakannya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Sistematika laporan merupakan gambaran kandungan tiap bab pada skripsi yang dibuat oleh penulis. Merujuk pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2016, hlm. 20-31) sistematika penulisan penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, implikasi dan rekomendasi.

BAB I Pendahuluan, bab ini terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu terdiri dari latar belakang penelitian yang membahas tentang latar belakang tentang topik yang diangkat dan alasan kenapa peneliti melaksanakan penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian pustaka, pada bab ini membahas mengenai landasan teoritis yang sebagian besar merujuk pada konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, model-model, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk prosedur, subjek, dan temuannya pendukung penelitian ini. Konsep-konsep dan teori-teori pada penelitian ini diantaranya mengenai kecakapan hidup, kecakapan berhitung, dan media pembelajaran.

BAB III Metode penelitian, bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan, didalamnya terdapat sub bab yaitu desain penelitian yang berupa metodologi dan pendekatan penelitian yang digunakan, langkah-langkah penelitian tindakan, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan pembahasan, bab ini membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian, identitas informan, deskripsi media pembelajaran, temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil analisis tersebut dibandingkan dengan teori yang sesuai dan relevan dengan temuan lapangan.

BAB V Simpulan, bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.